

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Akuntansi

Sebelum membahas mengenai judul diatas, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi dari Akuntansi terlebih dahulu. Penjelasan mengenai definisi dari Akuntansi ini telah didefinisikan oleh para ilmuwan dalam ruang lingkup yang berbeda, antara lain :

Hery (2009:1), mendefinisikan akuntansi adalah sebuah aktifitas jasa, dimana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kerja perusahaan, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam mengambil keputusan ekonomi.

Menurut Littleton (Muhammad 2012:10), menjelaskan bahwa “Akuntansi adalah perhitungan periodik antara biaya dan hasil (prestasi), perhitungan tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari akuntansi”.

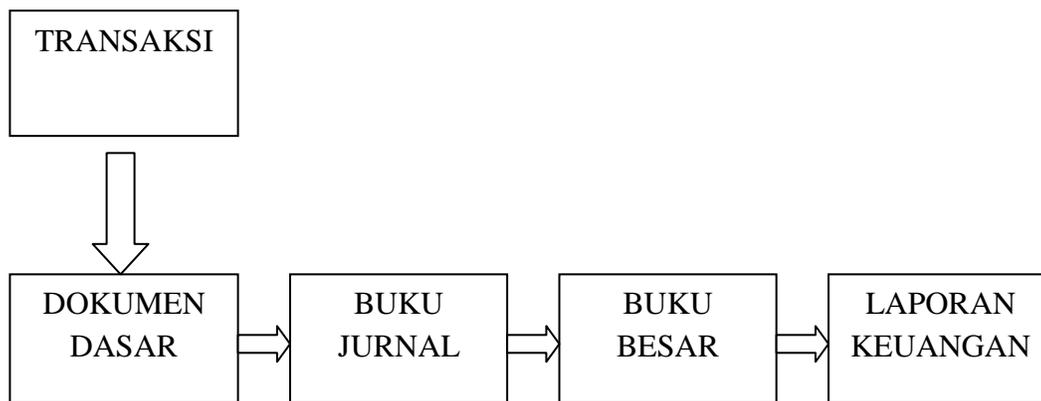
Berdasarkan buku analisis kritis atas laporan keuangan (Sofyan syafri, 2013 : 59) Kieso et al, mengemukakan bahwa :

“Akuntansi sebagai suatu sistem dengan input data atau informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas. Sebagai sistem, akuntansi terdiri atas input yaitu transaksi proses yaitu kegiatan untuk merangkum transaksi, dan output berupa laporan keuangan.”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi memiliki peranan yang penting dalam suatu proses pengambilan keputusan karena informasi yang diberikan karena informasi yang diberikan oleh akuntansi dalam bentuk

kuantitatif, terutama yang berhubungan dengan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Siklus operasi pada perusahaan jasa sangat erat kaitannya dengan pendapatan jasa. Berikut adalah siklus operasi pada perusahaan jasa :



Sumber : Rudianto. Pengantar Akuntansi. 2012. 85

Gambar 2.1 **Siklus Operasi Perusahaan Jasa**

Berdasarkan gambar siklus diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan operasi pada perusahaan jasa dimulai pada saat perusahaan menyelesaikan pekerjaan berupa layanan jasa, kemudian perusahaan akan mengeluarkan bukti transaksi baik berupa faktur atau nota. Selanjutnya perusahaan akan melakukan pencatatan jurnal atas transaksi yang telah dilakukan, baik transaksi tunai yang mana perusahaan akan menerima uang tunai yang disebut kas atau transaksi non tunai yang akan menambah akun piutang perusahaan. Setelah melalui tahap pencatatan jurnal, maka selanjutnya perusahaan akan melakukan posting ke dalam buku besar dan dilanjutkan dengan

penyusunan laporan keuangan perusahaan. Pada saat perusahaan mendapat kas atau memberikan piutang pada pelanggan, maka akan perusahaan akan mencatat akun pendapatan yang bertambah.

2.2 Pendapatan

2.2.1 Definisi Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu akun yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan penghasilan suatu perusahaan, pendapatan timbul karena adanya aktivitas penjualan barang atau jasa. Pendapatan memiliki peran yang penting bagi kelancaran aktivitas usaha pada suatu perusahaan yaitu untuk membiayai segala jenis pengeluaran atau biaya-biaya yang timbul dari aktivitas perusahaan. Selain itu pendapatan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil kinerja dari suatu perusahaan yang dapat dilihat dari timbulnya keuntungan atau kerugian. Tinggi rendahnya pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi laba atau rugi yang akan diterima oleh perusahaan selama menjalankan aktivitas normalnya.

Sesuai definisi di PSAK 23 (Revisi 2010) Pendapatan, pendapatan adalah arus masuk kotor dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 23 Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 23.1) tentang pendapatan menyatakan bahwa pendapatan timbul dari beberapa peristiwa ekonomi, antara lain:

1. Penjualan barang,
2. Penjualan jasa, dan
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain, yang mana akan menimbulkan pendapatan berupa :
 - a. Bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas, atau jumlah terutang kepada entitas.
 - b. *Royalty* yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas, misalnya paten, merek dagang, hak cipta dan piranti lunak komputer, dan
 - c. Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok model tertentu.

Pendapatan yang berhubungan dengan transaksi penjualan jasa yang dapat diestimasi secara andal, bebas dari pengertian yang menyesatkan (kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai pemakaian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan) harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca.

Menurut Dwi Martani dan rekan dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (2015):

“Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan, pendapatan jasa, bunga, dividen, dan royalty”.

Pengertian pendapatan (*revenue*) sering disamaartikan dengan istilah penghasilan (*income*), tetapi sebenarnya terdapat perbedaan. Perbedaannya dijelaskan dalam definisi sebagai berikut:

“Penghasilan didefinisikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penghasilan meliputi pendapatan maupun keuntungan(*gain*)”

Berdasarkan definisi tersebut dapat terlihat perbedaan antara pendapatan dengan penghasilan, dimana penghasilan mencakup pendapatan dan keuntungan, sedangkan pendapatan merupakan arus kas bruto yang berasal dari aktivitas usaha, yang berarti sebelum dikurangi biaya-biaya yang ada hubungannya dengan pendapatan tersebut.

2.2.2 Metode Pencatatan Pendapatan

Laporan akuntansi dasar pencatatan pendapatan harus berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai ekonomis harus ditambah pada produknya
2. Jumlah pendapatan harus dapat diukur
3. Pengukuran yang dilakukan haruslah bebas
4. Biaya-biaya yang berkaitan harus dapat diestimasi dengan tingkat kecermatan yang memuaskan.

Metode dalam pencatatan pendapatan terdiri dari dua metode, yaitu sebagai berikut:

1. Metode *Cash Basis* (Metode Basis Kas)

Suatu sistem dimana pendapatan belum diakui sebelum pendapatan tersebut belum diterima. Metode ini banyak digunakan pada perusahaan kecil dan perorangan yang menjual jasa, pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki keahlian tertentu.

2. Metode *Accrual Basis* (Metode Basis Akrua)

Metode pencatatan pendapatan, dimana pendapatan itu dicatat pada saat sudah terjadi hak tanpa memperhatikan pendapatan tersebut diterima. Keuntungan metode ini adalah karena metode ini sangat diteliti dalam pengukuran keuntungan (dalam laporan laba rugi) dan neraca selisih.

2.2.3 Jenis-jenis Pendapatan

Jenis pendapatan terdiri dari berbagai macam tergantung jenis perusahaannya, berikut adalah jenis-jenisnya:

1. Pendapatan Penjualan Barang

Menurut PSAK 23 (revisi 2010) pendapatan, entitas mengakui pendapatan dari penjualan barang ketika semua kondisi berikut ini terpenuhi:

- a. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli
- b. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang terkait dengan kepemilikan barang tersebut atau tidak sudah lagi memiliki kendali atau kontrol yang efektif atas barang yang dijual

- c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
- d. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait transaksi tersebut akan mengalir ke entitas
- e. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal.

Berikut ini adalah beberapa jenis transaksi penjualan yang memiliki perbedaan saat pengakuan pendapatan barang:

1. Penjualan Bill and Hold

Yang dimaksud dengan penjualan Bill and Hold adalah penjualan barang dengan penundaan pengiriman barang. Penundaan pengiriman barang ini memang diminta oleh pembeli tanpa mempengaruhi waktu penagihan dan kesepakatan harga. Pengakuan pendapatan jual beli *Bill and Hold* tergantung situasi yaitu ketika:

- a. Kemungkinan besar penyerahan barang akan dilakukan
- b. Pada saat penjualan diakui, barang yang dijual teridentifikasi dengan jelas dan dalam kondisi siap diserahkan pada saat penjualan diakui
- c. Penjual menyetujui penundaan pengiriman barang
- d. Berlaku syarat pembayaran yang biasa

Jika empat kondisi tersebut tidak terpenuhi, diasumsikan resiko dan manfaat kepemilikan tetap ada pada penjualan sampai barang dikirimkan.

2. Penjualan Barang dengan Instalasi

Penjualan barang dengan instalasi adalah penjualan barang yang ketika barang diantar ke tempat pembeli, barang tersebut memerlukan proses pemasangan atau instalasi terlebih dahulu, sebelum barang tersebut digunakan oleh pembeli, misalnya pada penjualan barang elektronik. Jika pemasangan bersifat sederhana maka pendapatan dapat diakui pada saat penyerahan.

3. Penjualan dengan Pembayaran di Muka

Pembayaran yang di terima dimuka sebelum barang diserahkan tidak dapat diakui sebagai pendapatan. Penerimaan kas diakui sebagai peningkatan liabilitas.

4. Penjualan dengan Menggunakan Agen

Jumlah yang boleh diakui sebagai pendapatan oleh agen hanya komisi atas penjualan saja (*net approach*), bukan total nilai penjualan barang atau jasa. Karakteristik *principal*:

- a. Memiliki tanggung jawab utama di dalam menyediakan atau memenuhi pesanan atas barang atau jasa.
- b. Menanggung resiko atas persediaan sebelum dan sesudah pemesanan, selama pengiriman, atau saat pengembalian
- c. Memiliki kekuasaan di dalam menentukan harga (langsung / tidak langsung)

5. Penjualan Barang konsinyasi

Penjualan konsinyasi dalam pengertian sehari-hari dikenal dengan sebutan penjualan dengan cara penitipan. Konsinyasi merupakan penyerahan fisik barang-barang oleh pemilik kepada pihak lain, yang bertindak sebagai agen penjual. Dan biasanya dibuatkan persetujuan mengenai hak yuridis atas barang-barang yang dijual oleh pihak penjual. Pihak yang menyerahkan barang atau *consignor* (konsinyor) atau pengamanat sedang pihak yang menerima titipan barang disebut *consignee* (konsinyi) atau komisioner.

Dalam perjanjian konsinyasi, *Consignor* (pabrikan) mengirim barang dagang kepada *Consignee* (dealer) yang bertindak sebagai agen yang menerima barang dagang dan setuju untuk menjual dan menjaga barang tersebut. Kas yang diterima dari pelanggan dikirim kepada *consignor* setelah dikurangi komisi penjualan dan semua beban yang dapat dikenakan. Pendapatan hanya diakui setelah *consignor* menerima pemberitahuan penjualan dan pengiriman kas dari *consignee*.

2. Pendapatan Jasa

Pendapatan jasa dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Banyak kontrak jasa yang pelaksanaannya mencakup beberapa periode akuntansi, seperti hanya pada kontrak jangka panjang di industri konstruksi. Pendapatan untuk kontrak yang penyelesaiannya meliputi beberapa periode akan diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari jasa yang diberikan.

Menurut PSAK 23 (revisi 2010) Pendapatan, pendapatan jasa dapat diakui berdasarkan tahap penyelesaian dengan syarat bahwa hasil transaksi dapat

diestimasi dengan andal. Hasil transaksi transaksi dapat diestimasi dengan andal ketika kondisi berikut ini terpenuhi

1. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal
2. Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas
3. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diakui secara andal
4. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Pendapatan penjualan jasa diakui hanya jika kemungkinan besar terjadi manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas. Tingkat penyelesaian transaksi dapat ditentukan dengan berbagai metode yang sesuai dengan sifat transaksi, seperti:

1. Survei pekerjaan yang telah dilaksanakan;
2. Jasa yang dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai presentase dari total jasa yang dilakukan; atau
3. Proporsi biaya yang timbul hingga tanggal tertentu dibagi estimasi total biaya transaksi tersebut.

Pada tahap awal transaksi, seringkali perusahaan tidak dapat mengestimasi hasil transaksi dengan andal, namun besar kemungkinan perusahaan akan memperoleh kembali biaya yang terjadi. Karena hasil transaksi tersebut, pendapatan jasa tidak dapat diestimasi dengan andal, maka tidak ada laba yang diakui.

Jika hasil transaksi tidak dapat diestimasi dengan andal kemungkinan kecil biaya yang terjadi dapat dipulihkan, maka pendapatan jasa tidak dapat diakui dan biaya yang timbul diakui sebagai beban. Contoh pengakuan pendapatan jasa adalah sebagai berikut:

1. Jasa instalasi diakui selama periode instalasi dengan mengacu kepada tahap penyelesaian.
2. Pendapatan langganan majalah diakui dengan basis garis lurus selama periode berlangganan.
3. Komposisi agen asuransi diakui pada awal periode asuransi dimulai.
4. Jasa pengembangan perangkat lunak (software) diakui selama periode instalasi dengan mengacu kepada tahap penyelesaian.
5. Pendapatan penjualan tiket suatu pertunjukan diakui pada saat pertunjukan terjadi.
6. Pendapatan biaya pendidikan per semester diakui selama periode semester tersebut.

3. Pendapatan Bunga, Royalti, Dan Dividen

Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, *royalty*, atau dividen diakui sebagai berikut:

1. Pengakuan pendapatan bunga mengikuti akuntansi akrual. Pendapatan diakui menggunakan metode suku bunga efektif.

2. Pendapatan royalti diterima dari penggunaan aset perusahaan seperti paten, hak cipta musik dan film, akan diakui berdasarkan garis lurus selama periode waktu perjanjian *royalty*.
3. Pendapatan deviden diakui ketika muncul hak pemegang saham untuk menerima pembayaran deviden, yaitu tanggal pengumuman deviden.

2.3 Perlakuan Akuntansi

2.3.1 Pengakuan Pendapatan

Permasalahan utama dalam akuntansi pendapatan adalah menentukan saat kapan pendapatan diakui. Mengacu kepada prinsip pengakuan unsur laporan keuangan di Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDP2LK) dengan demikian, pendapatan diakui ketika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi akan mengalir ke dalam perusahaan dan nilai manfaat tersebut dapat diukur dengan andal. Untuk masing – masing jenis pendapatan, berikut adalah penjelasan mengenai saat kapan umumnya kedua kondisi tersebut terpenuhi untuk dapat diakui sebagai pendapatan

- a. Penjualan barang : umumnya pendapatan diakui pada saat penjualan yaitu saat penyerahan barang
- b. Pendapatan jasa : umumnya pendapatan diakui pada saat penyerahan jasa yang dapat ditagihkan
- c. Pendapatan yang berasal dari penggunaan asset, misalnya pendapatan bunga, sewa atau royalti : umumnya pendapatan dapat diakui pada saat berlakunya waktu atau pada saat asset digunakan.

- d. Pendapatan yang berasal dari penjualan asset selain persediaan : umumnya pendapatan (keuntungan dari pelepasan asset) diakui pada saat penjualan dan pertukaran.

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23 (2012:23.17) menyatakan bahwa pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan.

Ketika ketidakpastian timbul dari kolektibilitas jumlah tertentu yang telah termasuk dalam pendapatan, jumlah yang tidak dapat ditagih atau jumlah yang kemungkinan pemulihannya tidak besar lagi, maka jumlah tersebut diakui sebagai beban, bukan penyesuaian terhadap jumlah pendapatan yang diakui semula.

Kondisi yang tidak umum mungkin saja terjadi, misalnya entitas mengakui pendapatan lebih cepat atau mengakui lebih lambat daripada saat penjualan atau penyerahan barang. Pengakuan lebih awal dapat dilakukan ketika terdapat kepastian yang tinggi atas jumlah pendapatan yang dapat diakui. Pengakuan lebih lambat mungkin terjadi ketika ketidakpastian yang tinggi terkait jumlah pendapatan atau biaya atau saat dimana penyerahan barang dilakukan belum terlihat penyelesaian proses perolehan pendapatan yang substansial.

Masalah lain yang mungkin muncul dalam pengakuan pendapatan adalah kesulitan mengidentifikasi transaksi. Jika transaksi pendapatan bersifat kompleks, maka kriteria pengakuan pendapatan harus diterapkan untuk masing – masing komponen.

Pengakuan Pendapatan Selain di Waktu Penyerahan Barang/Jasa:

Walaupun pada umumnya pendapatan diakui pada saat penyerahan barang atau jasa, namun mungkin saja pendapatan diakui pada waktu lain, yaitu sebelum penyerahan barang atau jasa maupun setelah penyerahan. Dalam hal ini, jika pendapatan diakui pada waktu yang berbeda dari waktu penyerahan, yaitu kriteria pengakuan pendapatan sudah terpenuhi sebelum atau baru terpenuhi sesudah penyerahan. Beberapa contoh pengakuan pendapatan selain saat penyerahan adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan pendapatan sebelum penyerahan barang/ jasa

Pengakuan pendapatan sebelum penyerahan, umumnya terjadi pada kontrak konstruksi gedung. Pendapatan sudah dapat diakui sebelum penyerahan gedung dengan beberapa persyaratan atau kondisi yang harus terpenuhi. Metode akuntansi untuk mengakui pendapatan menggunakan metode persentase penyelesaian pekerjaan.

2. Pengakuan pendapatan pada saat barang/jasa selesai, sebelum diserahkan kepada pembeli.

Pengakuan pendapatan pada saat barang sudah siap diantar namun belum sampai ke tangan pembeli, banyak terjadi pada pengakuan pendapatan dari penjualan produk hasil pertanian. Dalam hal ini pendapatan sudah dapat diakui sebelum barang sampai ketangan pembeli karena kriteria pengakuan pendapatan sudah terpenuhi. Harga barang sudah ditetapkan dalam suatu kontrak, bersifat mengikat dan dapat dibatalkan.

3. Pengakuan pendapatan setelah penyerahan barang/jasa

Pengakuan pendapatan baru dapat dilakukan setelah penyerahan barang, misalnya terjadi pada saat penyerahan barang tersebut memerlukan proses pemasangan atau instalasi ditempat pembeli. Pada kasus semacam ini pengakuan pendapatan belum dapat dilakukan pada saat barang diantar ketempat pembeli karena masih terdapat kewajiban yang harus dilakukan oleh penjual untuk melakukan pemasangan atau instalasi.

2.3.2 Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (*PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar*). Dalam banyak kasus, nilai pendapatan biasanya dapat ditentukan dengan mudah dari kontrak atau kesepakatan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang diterima atau dapat diterima setelah memperhitungkan diskonto dagang dan potongan penjualan.

Jumlah imbalan yang diterima biasanya berupa kas atau setara kas , sedangkan jumlah kas atau setara kas yang ditagihkan (piutang). Jika penerimaan kas atau setara kas mungkin kurang dari jumlah nominal kas yang diterima atau dapat diterima. Misalnya entitas memberikan kredit bebas bunga kepada pembeli atau menerima wesel tagih dari pembeli dengan tingkat bunga dibawah pasar sebagai imbalan dari suatu transaksi penjualan barang. Nilai wajar imbalan yang diakui

sebagai pendapatan dalam transaksi tersebut diukur dengan mendiskontokan seluruh penerimaan masa depan dengan menggunakan tingkat bunga tersirat. Tingkat bunga yang dapat digunakan adalah mana yang lebih jelas dan mudah ditentukan antara tingkat bunga yang berlaku bagi instrument serupa atau tingkat bunga yang mendiskonto nilai nominal instrumen tersebut ke harga jual tunai saat ini dari barang atau jasa yang diperdagangkan. Selisih yang timbul dari perbedaan antara nilai wajar dan jumlah nominal imbalan tersebut diakui sebagai pendapatan bunga.

Imbalan yang diterima dari suatu transaksi penjualan dapat berupa aset non kas selain piutang. Transaksi ini sering disebut dengan istilah barter. Misalnya suatu entitas melakukan pertukaran aset kendaraan. Jika imbalan yang diperoleh dari transaksi penjualan adalah berupa barang atau jasa dengan sifat dan nilai serupa, maka pertukaran tersebut tidak dianggap sebagai transaksi yang menghasilkan pendapatan, sehingga tidak ada pendapatan yang diakui. Jika barang dijual atau jasa diberikan untuk ditukar dengan barang atau jasa yang diterima tidak tersedia atau tidak dapat ditentukan, maka pendapatan diakui sebesar nilai wajar barang atau jasa yang diberikan. Jika transaksi pertukaran barang atau jasa yang tidak serupa tersebut sebagai melibatkan aliran kas, maka pendapatan diukur pada nilai wajar setelah disesuaikan dengan jumlah kas yang dialihkan.

2.3.3. Pencatatan Pendapatan

Pencatatan dalam akuntansi adalah sebuah proses analisis atau sebagai transaksi atau peristiwa keuangan yang terjadi dalam entitas dengan cara menempatkan disisi debit dan kredit. Pencatatan menjadi awal proses dalam akuntansi, hal ini perlu

diperhatikan karena akan mempengaruhi proses selanjutnya jika terdapat kesalahan dalam pencatatan. Pencatatan besarnya suatu pendapatan yang diperoleh adalah sesuai dengan kas yang diterima oleh perusahaan.

Contoh pencatatan:

1. Transaksi Penjualan Secara Tunai

PT. Abadi Sentosa merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perbengkelan mesin kapal. Pada tanggal 29 Mei 2013, perusahaan tersebut menerima kas secara tunai sebesar Rp. 150.000.000 atas jasa perbaikan mesin.

Maka jurnal yang dicatat yaitu:

Kas	Rp.150.000.000	
Pendapatan Jasa		Rp.150.000.000

2. Transaksi penjualan secara kredit

CV. Tanto Jaya mencatat suatu transaksi penjualan yang terjadi secara kredit pada CV. Himalaya pada tanggal 30 September 2012, dengan ketentuan harga yaitu sebesar Rp.10.500.000. maka jurnal yang dicatat CV. Tanto Jaya yaitu:

Piutang Dagang	Rp.10.500.000	
Pendapatan Penjualan		Rp.10.500.000

3. Transaksi Pendapatan Bunga

PT.Otsuka mencatat transaksi pendapatan bunga kepada PT. Semen Gresik, dengan rincian bunga akrual atas wesel tagihan periode pada tanggal 20 Desember 2012 sebesar Rp. 8.150.000. Maka jurnal yang dicatat oleh PT.

Otsuka adalah:

Piutang Bunga	Rp.8.150.000	
Pendapatan Bunga		Rp.8.150.000

2.3.4. Pengungkapan Pendapatan

Menurut PSAK no.23 paragraf 08 Ikatan Akuntan Indonesia paragraf 33b (2010:23), menyatakan bahwa:

“Jumlah setiap kategori signifikan dari pendapatan yang diakui selama periode tersebut, termasuk pendapatan yang berasal dari:

a. Penjualan Barang

- 1) Entitas telah memindahkan resiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.
- 2) Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang dijual.
- 3) Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
- 4) Kemungkinan besar manfaat yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- 5) Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

b. Penjualan Jasa

Apabila produk dari perusahaan berupa jasa, seperti jasa bengkel dan sebagainya, maka proses penyerahan jasa dapat dianggap sama dengan penjualan. Masalah yang sering muncul dalam pengakuan pendapatan adalah menentukan kejadian yang menandai bahwa penyerahan jasa telah dilakukan.

Menurut AICPA ada beberapa pedoman yang digunakan untuk mengakui pendapatan jasa:

- 1) Apabila pelaksanaan jasa terdiri dari pengerjaan satu macam tindakan, pendapatan diakui pada saat pengerjaan tersebut terlaksana.
- 2) Apabila pelaksanaan terdiri dari pengerjaan lebih dari satu macam pengerjaan atau tindakan, maka pendapatan diakui selama periode pelaksanaan pekerjaan secara proporsional.
- 3) Apabila jasa dilaksanakan lebih dari satu macam tindakan, pendapatan harus diakui pada saat pelaksanaan pekerjaan selesai seluruhnya, berdasarkan kondisi berikut:
 - i. Proporsi jasa yang dilaksanakan sebagai pekerjaan akhir merupakan tindakan yang sangat penting dari keseluruhan jasa yang dikerjakan, jadi pekerjaan dianggap selesai apabila pekerjaan akhir tersebut belum terlaksana.
 - ii. Apabila jasa yang diberikan terdiri dari pekerjaan yang tidak dapat ditentukan dan dilaksanakan pada periode dan waktu yang tidak dapat ditentukan, maka tidak ada cara lain untuk menentukannya. Oleh karena itu, pendapatan harus diakui pada waktu pekerjaan selesai.
 - iii. Apabila tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi dalam pengumpulan pendapatan jasa (kas), maka pendapatan diakui sebelum kas diterima.

2.4 Badan Layanan Umum(BLU)

2.4.1 Pengertian BLU

Pengertian BLU diatur dalam pasal 1 angka 23 UU No. 1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan Negara, yaitu:”Badan Layanan Umum/BLU adalah instansi di lingkungan pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktifitas”. Pengertian ini kemudian diadopsi lagi dalam Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.

2.4.2 Tujuan BLU

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum, tujuan BLU adalah meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip ekonomi dan produktifitas dan penerapan praktik bisnis yang sehat. Praktik bisnis yang sehat artinya berdasarkan kaidah manajemen yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan pertanggungjawaban.

2.4.3 Tinjauan Aspek Pelaporan Keuangan

Organisasi BLU cenderung sebagai organisasi nirlaba pemerintahan yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.23 tahun 2005 pasal 26 menyebutkan bahwa

akuntansi dan laporan keuangan diselenggarakan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh asosiasi profesi akuntansi. Laporan keuangan rumah sakit sebagai BLU yang disusun harus menyediakan informasi untuk:

- a. Mengukur jasa atau manfaat entitas laba
- b. Pertanggung jawaban manajemen entitas rumah sakit(disajikan dalam bentuk laporan arus kas)
- c. Mengetahui komoditas pemberian jasa(disajikan dalam bentuk laporan posisi keuangan)